

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

1. Konsep Dasar Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni.¹³ Konsep yang pertama seni dalam pendidikan, pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya lembaga pendidikan dan pendidik berperan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk

¹³ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 2.

mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran disekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional.

Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup, untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan.

2. Sifat Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Hal ini ditegaskan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹⁴

¹⁴ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 20.

a. Sifat Multilingual

Sifat multilingual dimaksudkan bahwa melalui seni dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Untuk memiliki kemampuan ini, peserta didik dapat mempelajari berbagai disiplin pendidikan seni seperti seni rupa, seni musik, seni tari atau seni drama baik secara terpisah maupun secara terpadu.

b. Sifat Multidimensional

Maksud dari sifat multidimensional adalah melalui pendidikan seni dapat dikembangkan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika.

c. Sifat Multikultural

Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup

secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Melalui pendidikan ini peserta didik mengenal keanekaragaman karya dan hasil budaya dari berbagai daerah, suku bangsa bahkan dari berbagai negara.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Berdasarkan KTSP, ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.

- e. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

4. Konsep Karya Kerajinan dalam Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Membuat sebuah karya kerajinan merupakan salah satu bidang keterampilan dalam Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan. Cabang kesenian ini pada dasarnya memprioritaskan kepada keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan.

Pada bidang keterampilan, siswa diharapkan bisa mencakup segala aspek kecakapan hidup yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik. Dalam prakteknya berdasarkan rambu-rambu KTSP, bidang keterampilan ini membekali siswa untuk bisa membuat karya kerajinan tangan atau pendukung kegiatan seni rupa lainnya.¹⁵

Keterampilan kerajinan dalam Seni Budaya dan Keterampilan memfasilitasi siswa untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman apresiasi dan berkarya seni kerajinan berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya (dunia siswa). Melalui berkarya kerajinan di sekolah, siswa dapat melakukan studi tentang warisan artistik dan sebagai

¹⁵ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 32.

salah satu bentuk yang paling signifikan dari pencapaian prestasi manusia. Sehingga pengalaman siswa dalam berkarya kerajinan di sekolah diharapkan dapat memberi inspirasi yang berguna bagi mereka untuk melanjutkan pendidikannya hingga menjadi mahluk dewasa.

Jenis karya kerajinan pada dasarnya sangat beragam. Keragaman ini dipengaruhi juga oleh pengertian kerajinan yang sangat luas meliputi berbagai kegiatan produksi benda pakai maupun benda hias. Satu hal yang menunjukkan karakteristik karya kerajinan diantaranya adalah penggunaan teknologi sederhana dan sentuhan tangan yang cukup dominan.

Ada berbagai jenis karya keterampilan yang memungkinkan untuk dipraktekkan di sekolah. Beberapa jenis karya atau kegiatan berkarya keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membuat cat (pewarna) dari bahan alam dan buatan, membuat mainan yang digerakkan oleh angin dari bahan kertas dan bukan kertas, membuat mainan yang digerakkan dengan tali, karya kerajinan dengan teknik konstruksi, karya kerajinan motif hias Nusantara, dan lain sebagainya.

5. Konsep Motif Hias dalam Karya Kerajinan

Motif dapat disebut pola atau corak, sehingga motif hias juga berarti pola hias atau corak hias. Dalam dunia seni rupa, motif hias memiliki makna mempertinggi kualitas penampilan dengan bentuk-bentuk visual yang indah

atau sedap dipandang mata. Walaupun perlu disadari bahwa nilai keindahan yang dimunculkan oleh motif hias juga dipengaruhi oleh selera dan budaya pengamatnya.¹⁶

Aplikasi motif hias dalam sebuah karya kerajinan pada dasarnya bisa dikaitkan dengan dorongan dasar manusia yang cenderung menyukai akan keindahan dan cenderung untuk mempercantik dan memperindah karya kerajinan tersebut. Kecenderungan untuk menampilkan aspek keindahan bukan saja untuk kepuasan diri, tetapi juga untuk menarik minat dan perhatian individu yang lain.

Tujuan pembelajaran apresiasi motif hias di tingkat pendidikan dasar bukan hanya mengasah kepekaan estetis terhadap bentuk-bentuk yang indah, tetapi lebih dari itu, juga ingin mendidik siswa untuk menghargai makna dibalik penciptaan atau penampilan motif-motif hias tersebut. Melalui motif hias siswa diajarkan untuk mengenal berbagai budaya yang mendukung penciptaan motif-motif hias tersebut.¹⁷

Dalam penciptaan motif hias, selain siswa belajar mengenali jenis-jenis motif hias berdasarkan bentuk visualnya, siswa juga akan belajar untuk mengenal daerah dan masyarakat yang mendukung penciptaan motif-motif

¹⁶ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 80.

¹⁷ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 81.

tersebut. Sehingga melalui motif hias siswa dapat belajar untuk menghargai warisan artistik dan budaya leluhurnya, menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya yang dimilikinya tersebut.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar berasal dari gabungan kata hasil dan belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diperoleh atau didapat. Sedangkan belajar sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang dalam usahanya untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu.

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit maupun banyak. sedangkan hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 343.

¹⁹ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 22.

Beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar. Berikut ini pendapat para ahli tentang belajar:²⁰

a. Belajar menurut Skinner

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

b. Belajar menurut Gagne

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

c. Belajar menurut Piaget

Belajar meliputi tiga fase. (1) fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, (2) fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala, dan (3) fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 9-16.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.²¹

Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil belajar.²²

- a. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.²³
- b. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris
- c. Benyamin Bloom menyebutkan ada tiga kawasan perilaku hasil belajar, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

2. Evaluasi Hasil Belajar

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 104.

²² Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 22

²³ Ibid, 22.

a. Pengertian Evaluasi

- 1) Bloom, mendefinisikan evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.
- 2) Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Berdasarkan dua pengertian evaluasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis, terarah dan terencana dalam upaya mengetahui sampai sejauh mana terjadi perubahan perilaku pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat menentukan tindakan yang tepat.²⁴

Selain istilah evaluasi, juga dapat menggunakan istilah pengukuran atau penilaian. Ketiga istilah tersebut pada umumnya cenderung diartikan sama (tidak dibedakan). Padahal sebenarnya ketiga

²⁴ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 273.

istilah tersebut tidak sama artinya, hanya saja ada kaitan antara ketiga istilah tersebut.

- 1) Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran
- 2) Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk.
- 3) Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai.²⁵

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.²⁶

Selain pendapat tersebut, tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

²⁵ Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 6.

²⁶ *Ibid.*, 11.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah ke pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.²⁷

c. Penilaian hasil (produk) belajar karya kerajinan

Untuk menilai hasil belajar siswa dalam materi karya kerajinan tentunya berbeda dengan cara menilai hasil belajar siswa dalam materi yang lainnya. Hal ini dikarenakan masing materi memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Penilaian karya (produk) merupakan penilaian yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah. Bentuk penilaian hasil belajar dapat dilakukan guru terhadap tugas-tugas yang dibuat siswa, seperti: jurnal, portofolio, kliping, karya kerajinan yang dihasilkan, laporan

²⁷ Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 4.

tentang kegiatan berkunjung ke pameran, museum, tempat-tempat budaya, dan lain sebagainya.

Proses penilaian hasil belajar karya kerajinan perlu dilaksanakan dengan menggunakan format-format penilaian yang dikembangkan berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang tepat dan benar agar dapat mengurangi faktor subjektivitas dalam penilaian. Bila evaluasi proses harus dilakukan selama siswa melakukan aktivitas tertentu, maka evaluasi hasil dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Penilaian karya adalah laporan terhadap kemajuan dan keberhasilan belajar. Kedudukan kriteria sebagai rambu-rambu diupayakan mendekati persepsi kearah penilaian seobyektif mungkin. Untuk itu haruslah diperhatikan faktor yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kriteria penilaian. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kriteria evaluasi karya seni, diantaranya:

a. Unsur seni

Unsur seni dapat dijadikan kriteria dalam penilaian karya. Dalam seni rupa yang termasuk unsur seni, diantaranya: garis, bidang, bentuk, warna, tekstur.

b. Prinsip seni

Yang termasuk prinsip seni, antara lain: komposisi, keseimbangan, kesatuan, proporsi, irama, dan fokus perhatian.

c. Tujuan

Tujuan pencapaian merupakan salah satu kriteria. Hal ini dikemukakan Pamahdi bahwa tujuan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan ranah pendidikan kesenian meliputi ekspresi, kreativitas, sensitifitas, serta penguasaan keterampilan.²⁸

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan berjalannya/bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah pembuatan suatu barang/benda kepada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dilakukan oleh guru.

²⁸ Bandi, M. Pd., dkk, *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 284.

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli tentang metode demonstrasi:

- a. Menurut Drs. Abu Ahmadi, metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada suatu kelas sebuah proses.²⁹
- b. Menurut Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.³⁰
- c. Menurut Dra. Roestiyah N.K, bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan/memperlihatkan suatu proses.³¹

2. Penggunaan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerja sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau

²⁹ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), 120.

³⁰ Dr. Wina Sanjaya, M. Pd, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), 150.

³¹ Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 83.

melihat kebenaran sesuatu.³² Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam. Sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Langkah-langkah merencanakan atau mempersiapkan metode demonstrasi:

- a. Rumuskan dengan jelas kecakapan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesudah demonstrasi dilakukan.
- b. Pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah itu merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c. Apakah jumlah peserta didik memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas?
- d. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan digunakan.
- e. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- f. Selama demonstrasi berlangsung, pastikan keterangan-keterangan dapat didengar jelas oleh peserta didik.
- g. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik.³³

³² Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 102.

3. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.³⁴

4. Kelemahan Metode Demonstrasi

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal, sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

³³ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 31.

³⁴ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 150.

- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.³⁵

³⁵ Ibid, 151.